

# EFEK MODERASI TIPE INDUSTRI DALAM HUBUNGAN *ESG DISCLOSURE* TERHADAP *FIRM VALUE*: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Febria Agatha Br Sembiring

Politeknik Keuangan Negara STAN  
Jl. Bintaro Utama Sektor V Bintaro Jaya Tangerang Selatan  
E-mail : [4213250088\\_febriasembiring@pknstan.ac.id](mailto:4213250088_febriasembiring@pknstan.ac.id)

**Abstract:** The awareness of adopting Environmental, Social, and Governance (ESG) principles has become a crucial issue in achieving corporate sustainability and attracting investor interest in the capital market. This study aims to examine the effect of ESG disclosure on firm value and analyze the role of industry type as a moderating variable. The research objects include companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024 that met the purposive sampling criteria, resulting in a total of 250 observations. ESG disclosure, as the independent variable, is measured using ESG scores, while the dependent variable is firm value, measured through market valuation proxies. Data analysis was conducted using the panel data regression method with a Fixed Effect Robust model. The results of this study indicate that ESG disclosure does not have a significant effect on firm value. Furthermore, the industry type variable was found to be unable to moderate the relationship between ESG and firm value. This suggests that investors in Indonesia have not yet utilized ESG information as a primary fundamental factor in investment decision-making that impacts market valuation. These findings also demonstrate a homogeneity in disclosure across various industrial sectors, which tends to be performed as a form of compliance with financial authority regulations rather than a strategic effort to enhance firm value.

**Keywords:** *ESG Score, Firm Value, Industry Type*

Di era modern, tujuan perusahaan telah mengalami perubahan. Jika sebelumnya perusahaan hanya berfokus untuk memaksimalkan laba, kini telah bergeser menuju keberlanjutan atau *Triple Bottom Line*. Tobing, Hendarso, dan Sosiologi (2022) menjelaskan bahwa konsep *Triple Bottom Line* ini mencakup *profit, people*, dan *planet* pertama kali diperkenalkan oleh Elkington (1997) menekankan keseimbangan antara kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam aktivitas perusahaan. Perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, isu hak asasi manusia, dan berbagai masalah tata kelola perusahaan di tingkat global telah mendorong investasi untuk tidak hanya melihat laporan keuangan, tetapi juga tanggung jawab non-keuangan perusahaan.

*Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan tiga pilar utama dalam mengukur dampak keberlanjutan dan etika dari sebuah

investasi di perusahaan. Melalui pengungkapan ESG, perusahaan tidak hanya memaparkan laba, tetapi juga bagaimana mereka mengelola emisi karbon, memperlakukan karyawan dan masyarakat sekitar, serta transparansi dan kejujuran manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengungkapan informasi tersebut menjadi sarana bagi investor untuk untuk menilai risiko jangka panjang perusahaan yang mungkin tidak sepenuhnya tercermin dalam laporan keuangan konvensional.

Menurut *theory of the firm*, tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan menjadi hal yang krusial karena semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar juga tingkat kesejahteraan yang diterima oleh para pemegang saham. Dengan demikian, upaya memaksimalkan nilai perusahaan sejalan dengan tujuan

utama perusahaan dalam menciptakan kemakmuran bagi pemilik modal. Nilai perusahaan bukan sekedar angka dalam laporan keuangan, melainkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan nilai tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki kepercayaan besar terhadap strategi manajemennya.

Pentingnya nilai perusahaan mendorong manajemen untuk mencari cara agar terlihat lebih menarik di mata investor. Disinilah pengungkapan ESG memainkan peran strategis. Dengan mengungkapkan aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola secara transparan, perusahaan sebenarnya sedang membangun reputasi dan kepercayaan. Berdasarkan *Stakeholder Theory*, perusahaan yang memperhatikan kepentingan semua pihak akan mendapatkan dukungan publik yang lebih kuat yang berdampak pada reputasi yang baik. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kepentingan semua pihak yang terkena dampak operasi bisnis, termasuk investor, karyawan, dan masyarakat, serta untuk mengelola hubungan ini demi penciptaan nilai yang berkelanjutan (Awa & Ogbonda, 2024). Pentingnya pengungkapan ESG ini juga diperkuat dengan adanya mandat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No.51/POJK.03/2017 yang mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi ESG bukan lagi sekedar tren, melainkan sebuah kewajiban regulasi.

Penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara ESG dengan nilai perusahaan di berbagai konteks dan sampel, misalnya penelitian Samsul Arifin (2024) serta Puti & Lismawati (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi antar sektor industri. Sementara itu, Oktaviana, Sembel, dan Manurung (2025) menyatakan bahwa Pengungkapan ESG secara parsial serta indikator profitabilitas dan *leverage* tidak terbukti memengaruhi nilai perusahaan

secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ESG secara terpisah maupun indikator keuangan tertentu belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan nilai perusahaan pada periode dan sampel penelitian ini. Penelitian Mujianti dan Novitasari (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan antara kinerja ESG dan nilai perusahaan pada saham industri perbankan dalam indeks ESG Leaders, yang menunjukkan bahwa dampak ESG terhadap nilai pasar mungkin tidak konsisten di setiap sektor.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menyajikan hasil yang berbeda, peneliti termotivasi untuk menguji ulang bagaimana kontribusi pengungkapan ESG dalam mempengaruhi persepsi pasar dengan mempertimbangkan tipe industri sebagai variabel moderasi.

### **Teori Stakeholders**

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) diperkenalkan oleh R. Edward Freeman pada Tahun 1984. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam menjaga dan mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan tersebut secara berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, teori ini sering digunakan untuk menjelaskan praktik pengungkapan informasi non-keuangan, termasuk CSR dan pelaporan keberlanjutan. Sembiring (2005) menunjukkan bahwa tekanan dari stakeholder memengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seiring perkembangan pelaporan keberlanjutan, pengungkapan ESG dipandang sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada

stakeholder untuk menyampaikan informasi mengenai dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Oleh karena itu, pengungkapan ini bukan sekadar pemenuhan kewajiban administratif, melainkan instrumen krusial untuk memitigasi risiko non-finansial yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan dalam jangka panjang (Gunawan, 2015).

### **Teori Agency**

Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) merupakan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana manajemen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Perbedaan kepentingan dan adanya asimetri informasi antara kedua pihak dapat menimbulkan konflik agensi, sehingga diperlukan mekanisme pengendalian untuk memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks pelaporan perusahaan, transparansi informasi termasuk pengungkapan ESG dipandang sebagai salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik agensi. Pengungkapan ESG menyediakan informasi non-keuangan yang relevan bagi investor dalam menilai risiko dan kualitas pengelolaan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan (*firm value*) mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja, prospek, dan keberlanjutan perusahaan yang tercermin dalam harga saham dan indikator pasar lainnya. Dalam teori keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan karena peningkatan nilai tersebut sejalan dengan peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan bersifat *forward-looking*, terbentuk dari ekspektasi investor terhadap arus kas masa depan serta tingkat risiko perusahaan. Perusahaan yang dinilai mampu menciptakan nilai secara

berkelanjutan dan mengelola risiko dengan baik cenderung memperoleh penilaian pasar yang lebih tinggi.

Dalam pasar modal, nilai perusahaan umumnya diukur menggunakan indikator berbasis pasar seperti *Price to Book Value* (PBV) dan Tobin's Q karena mampu mencerminkan persepsi investor secara lebih komprehensif. PBV menunjukkan bagaimana pasar menilai nilai buku perusahaan, sedangkan Tobin's Q membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai asetnya. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan Tobin's Q yang diperkenalkan oleh James Tobin (1969). Secara teoritis, nilai perusahaan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan. Transparansi dan kelengkapan informasi, baik keuangan maupun non-keuangan, dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan.

### **Pengungkapan *Environment, Social, Governance* (ESG)**

ESG merupakan seperangkat standar yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang digunakan untuk menilai keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan ESG berkembang sebagai bagian dari pelaporan keberlanjutan yang bertujuan meningkatkan transparansi perusahaan kepada pemangku kepentingan terkait dampak operasional serta risiko jangka panjang perusahaan. Pelaporan ESG yang baik tidak hanya berfungsi untuk memenuhi regulasi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menarik investor yang semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi mereka.

Di Indonesia, praktik pengungkapan ESG semakin banyak diterapkan oleh perusahaan terbuka sebagai bentuk transparansi non-keuangan. Angir dan Weli (2024) menyatakan bahwa

ESG disclosure mencerminkan kesadaran perusahaan terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Sementara itu, Anita et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG masih bervariasi antar sektor industri, namun cenderung meningkat seiring penguatan regulasi dan meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan Skor ESG yang diukur menggunakan skor ESG sekunder yang dipublikasikan oleh LSEG (*London Stock Exchange Group*), yang sebelumnya dikenal sebagai *Refinitiv*. Skor yang diberikan LSEG antara 0 hingga 100. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki performa dan transparansi ESG yang baik.

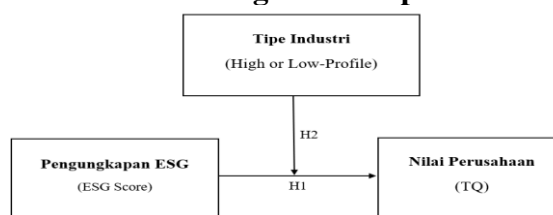
### Tipe Industri

Tipe industri dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi industri dengan profil tinggi (*high-profile industry*) dan industri dengan profil rendah (*low-profile industry*). Klasifikasi ini mengacu pada penelitian Roberts (1992), Preston (1977), dan Patten (1991) yang dikutip dalam Karina dan Yuyetta (2013). Berdasarkan pengelompokan tersebut, perusahaan yang bergerak di sektor minyak dan gas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik, serta konstruksi dikategorikan sebagai *high-profile industry*.

### Kerangka Konseptual

Kerangka ini bertujuan untuk menjelaskan alur logis pemikiran peneliti dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan serta bagaimana hubungan tersebut dapat berbeda pada perusahaan dengan karakteristik tertentu.

**Gambar 1 Kerangka Konseptual**



### H1: ESG disclosure secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, prospek, dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Seiring berkembangnya pasar modal, investor tidak hanya mengandalkan informasi keuangan, tetapi juga mempertimbangkan informasi non-keuangan yang dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan. Pengungkapan informasi yang relevan dan andal menjadi faktor penting dalam pembentukan nilai perusahaan.

Pengungkapan ESG merupakan salah satu bentuk informasi non-keuangan yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, pengelolaan risiko, dan tata kelola yang baik. Pengungkapan ESG yang memadai dapat memberikan sinyal positif mengenai kualitas manajemen dan kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha, sehingga berpotensi meningkatkan minat investor dan nilai perusahaan. Penelitian Cahyani et al., (2025) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### H2: Pengaruh ESG score terhadap nilai perusahaan lebih kuat pada perusahaan dengan *high-profile industry* dibandingkan perusahaan dengan *low-profile industry*.

Pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan dapat berbeda antar jenis perusahaan karena perbedaan karakteristik operasional dan tingkat risiko yang dihadapi. Perusahaan yang terkait

dengan sumber daya alam (SDA) umumnya memiliki eksposur risiko lingkungan dan sosial yang lebih tinggi, sehingga pengungkapan ESG menjadi informasi yang lebih relevan bagi investor dalam menilai keberlanjutan dan kualitas pengelolaan perusahaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data yaitu analisis regresi data panel, yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross-section*). Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *puposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 1 Populasi dan Sampel**

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Terdaftar di BEI selama periode Tahun 2020 s.d 2024	921
Perusahaan yang memiliki ESG Score pada LSEG/Refinitiv selama Tahun 2020 s.d 2024	50
Periode Penelitian	5 Tahun
<b>Jumlah Sampel 250</b>	

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sementara variabel independen utama adalah skor ESG, dengan tipe industri (*high or low-profile industri*) sebagai variabel moderasi, serta ukuran perusahaan dan leverage (DAR) sebagai variabel kontrol.

Model dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 ESG_{it} + \beta_2 Tipe_{it} + \beta_3 (ESG_{it} \times Tipe_{it}) + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 DAR_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y : Nilai Perusahaan
- ESG : Skor ESG
- Tipe : Dummy Tipe Industri
- ESG × Tipe : Variabel interaksi
- Size : Ukuran Perusahaan
- DAR : Rasio utang terhadap aset

## HASIL

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis

mengenai karakteristik data penelitian yang digunakan. Gambaran data mencakup *mean* (rata-rata), standar deviasi nilai minimum, dan nilai maksimum dari 250 observasi pada penelitian ini.

**Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Firm_Value	250	1,45	1,31	0,13	10,54
ESG_Score	250	55,73	19,03	13,09	99,98
Size	250	31,74	1,44	28,65	35,57
DAR	250	0,49	0,23	0,08	0,99
Tipe	250	0,5	0,50	0	1

Berdasarkan tabel 2, variabel independen, yaitu nilai perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,45 dengan rentang yang cukup lebar antara 0,13 hingga 10,54. Standar deviasi sebesar 1,31 mengindikasikan adanya variasi penilaian pasar yang signifikan di antara perusahaan sampel. Pada variabel independen, ESG Score memiliki rata-rata sebesar 55,73, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel telah mengimplementasikan prinsip keberlanjutan pada tingkat moderat, dengan sebaran skor antara 13,09 hingga 88,98.

Pada variabel kontrol, ukuran perusahaan memiliki rata-rata 31,74 dengan standar deviasi yang relatif kecil (1,44), menunjukkan skala aset antar perusahaan cenderung homogen. Sementara itu, variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki rata-rata 0,49, mengindikasikan bahwa sekitar 49,32% aset perusahaan yang diteliti didanai oleh liabilitas, dengan nilai maksimum mencapai 0,99. Terakhir, variabel moderasi tipe industri memiliki nilai rata-rata 0,5, yang mencerminkan komposisi sampel yang berimbang antara perusahaan kategori *high-profile* dan *low-profile*. Dengan demikian, data penelitian ini dinilai layak dan memiliki variansi yang cukup untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis melalui analisis regresi data panel.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Fixed Effect Robust Standard Error* karena terdapat gejala heteroskedastisitas pada data. Penggunaan

*Robust Standard Error* ini bertujuan untuk mengoreksi standar error yang bias akibat heteroskedastisitas, sehingga nilai t-statistic dan p-value yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan valid dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya sebagai berikut.

Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 3 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Indikator Statistik	Nilai
F-Statistic	3,61
Prob > F	0,0117
Alpha ( $\alpha$ )	0,05
Kesimpulan	Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, nilai Prob > F adalah sebesar 0,0117. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,0117 < 0,05$ ), maka Hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama, variabel ESG\_Score, In\_asset, DAR, dan variabel moderasi interaksi Tipe\_Industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Firm\_Value.

Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 4 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variabel	Koef.	Robust Std.Err	t-stat	P-Value	Ket
ESG	-0,0206	0,0173	-1,19	0,239	ditolak
ESG*Tipe Size	0,0178	0,0243	0,73	0,468	ditolak
DAR	-2,1070	0,5820	-3,62	0,001	ditolak
Konstanta	0,8571	1,0901	0,79	0,435	ditolak
	68,5412	18,551	3,69	0,001	

Variabel ESG Score, menunjukkan koefisien sebesar -0,0206 dengan nilai p-value sebesar 0,239. Karena nilai signifikansi tersebut  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ESG Score tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sampel penelitian ini.

Variabel kontrol, ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan namun bersifat negatif, ditunjukkan oleh koefisien -2,1070 dengan p-value sebesar 0,001. Hal ini berarti setiap penambahan total aset perusahaan justru berhubungan dengan penurunan nilai perusahaan secara nyata.

Variabel leverage (DAR) memiliki koefisien 0,8571 dengan p-value 0,435, sehingga disimpulkan bahwa tingkat utang

perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel moderasi yang diukur melalui interaksi antara Tipe Industri dan ESG Score menunjukkan koefisien sebesar 0,0178 dengan p-value sebesar 0,468. Nilai p-value yang berada di atas ambang batas 0,05 ini menandakan bahwa tipe industri tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara ESG Score dan nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Regresi	R-Squared
Pengujian dengan moderasi	0,3842

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Within R-Squared sebesar 0,3842. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ESG Score, serta variabel kontrol yang meliputi ukuran perusahaan dan leverage (DAR), serta interaksi tipe industri mampu menjelaskan variasi atau perubahan pada nilai perusahaan (*Firm Value*) sebesar 38,42%. Sementara sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian  $H_1$ , ditemukan bahwa ESG Score memiliki koefisien negatif dengan nilai signifikansi 0,239 ( $P > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak, yang berarti pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai praktik ESG belum dipandang sebagai indikator krusial oleh investor Indonesia pada periode penelitian ini. Rendahnya relevansi informasi non keuangan ini dalam pengambilan keputusan investasi menyebabkan kinerja ESG perusahaan tidak berkorelasi dengan fluktuasi valuasi pasar perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini ini tidak sejalan dengan Putri & Lismawati (2024) yang menemukan bahwa berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Namun temuan ini mendukung Afdhal dan Andayani (2024) yang menyatakan bahwa kinerja ESG secara agregat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tidak ditemukannya pengaruh signifikan ini mengindikasikan investor di pasar modal pada periode penelitian ini masih berada dalam fase transisi dimana lebih memprioritaskan indikator profitabilitas jangka pendek dibandingkan kinerja keberlanjutan jangka panjang.

### **Pengaruh ESG Score terhadap nilai perusahaan lebih kuat pada perusahaan dengan *high-profile industry* dibandingkan perusahaan dengan *low-profile industry***

Hasil hipotesis kedua (H2), interaksi moderasi menunjukkan koefisien 0,0178 dengan p-value sebesar 0,468, sehingga H2 ditolak. Tipe industri terbukti tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan. Tidak signifikannya moderasi ini menunjukkan bahwa tekanan untuk mematuhi standar ESG kini telah merata di seluruh sektor industri, baik *high* maupun *low-profile*. Selain itu, investor kemungkinan besar tidak membedakan urgensi ESG berdasarkan sektor industri saat melakukan valuasi. Bagi investor, kinerja keuangan fundamental masih dianggap lebih relevan dalam menentukan nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan Karina dan Yuyetta (2013) yang menyatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Tidak adanya perbedaan perilaku pengungkapan antara industri *high* maupun *low-profile* menjelaskan mengapa tipe industri gagal memoderasi hubungan ESG terhadap nilai perusahaan. Karena pengungkapan cenderung homogen di seluruh sektor, investor tidak memberikan penilaian valuasi berbeda berdasarkan profil risiko industri perusahaan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa

pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor di pasar modal Indonesia belum mengintegrasikan informasi keberlanjutan sebagai faktor fundamental utama dalam valuasi pasar. Selain itu, tipe industri terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara ESG dengan nilai perusahaan. Adanya homogenitas perilaku pengungkapan antara industri *high-profile* dan *low-profile*, sehingga profil risiko sektoral tidak memberikan dampak perbedaan pada penilaian investor.

Keterbatasan penelitian ini adalah rentang waktu pengamatan (2020 s.d 2024) yang kemungkinan masih merupakan fase awal penerapannya kewajiban laporan keberlanjutan secara masif, sehingga dampak jangka panjang ESG terhadap nilai perusahaan belum sepenuhnya terefleksi.

Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperpanjang periode penelitian sehingga memperluas cakupan sampel agar lebih terefleksi. Selain itu menambah variabel lain yang mungkin lebih kuat dalam memediasi atau memoderasi hubungan ESG dan nilai perusahaan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Febri Afdhal, T., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2024). Pengaruh Pengungkapan Esg Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Tambang Di Indonesia Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2018-2022.
- Oktaviana, S., Sembel, R., & Manurung, A. H. (2025). Analisis Pengaruh Environment, Social, General Disclosure, dan Indikator Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 9(1), 464–478. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2602>
- Tobing, C., Hendarso, Y., & Sosiologi, J. (2022). Pemberdayaan Melalui CSR PT TeL Pulp and Paper Bagi Kehidupan Ekonomi (Profit) Masyarakat Desa Banuayu

- Empowerment Through PT TeL Pulp and Paper's CSR for the Economic Life (Profit) of Banuayu Village Communities. In *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)* (Vol. 1, Issue 4). <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/jppmi1>
- Arifin, S. (2024). Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kepercayaan Investor. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 4, Issue 1).
- Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders, stakeholder theory and Corporate Social Responsibility (CSR). *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>
- Mujianti, R. (2025). Pengaruh Kinerja Esg Dan Nilai Perusahaan Terhadap Return Saham Perbankan Di Index Esg Leaders. *International Journal for Accountancy*, 12(1), 2574–2581.
- Putri, D. A., & Lismawati. (2024). Environmental, Social, And Governance (Esg) Sebagai Faktor Utama Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan: Pendekatan Regres. *Edunomika*, Vol. 08, No. 02.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. <https://repository.usd.ac.id/12345/>
- Angir, P., & Weli, W. (2024). Environmental, social, and governance disclosure in Indonesian listed companies. *Binus Business Review*, 15(1). <https://journal.binus.ac.id/index.php/BBR/article/view/10460>
- Anita, A., Hernawati, E., & Rossa, V. D. (2025). Environmental, social, and governance disclosure practices in Indonesian capital market. *Jurnal Liabilitas*, 10(1). <https://ojs.jekobis.org/index.php/liabilitas/article/view/472>
- Angel, L., Karina, D., Nur, E., & Yuyetta, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Csr. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Gunawan, J. (2015). Corporate Social Responsibility Disclosures in Indonesia: An Analysis of Annual Reports. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*.
- Aulia Cahyani, A., Alrasyid, H., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Malang, U. (n.d.). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank di BEI. In *e\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* (Vol. 14, Issue 01). Retrieved <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>